

Lilin Menyala dari Onder de Bogen

"Pintu ruang kerjaku selalu terbuka untuk semua pasien yang datang dari berbagai pelosok desa tanpa memandang latar belakang agama, suku dan ras. Mereka adalah tamu ilahi yang mesti kusambut dengan hormat. Aku selalu menempatkan lilin persis di ujung kamar kerjaku. Ketika pasien datang, dan sebelum kumulai bekerja, kunyalakan terlebih dahulu lilin itu agar Tuhan hadir menolong kami."

Sr. Mervina CB, begitulah kongregasi memberi nama padaku. Ya, Mervina van den Berg terlahir di Voorhout Nederland pada tanggal 9 Maret 1918. Aku sangat mencintai keluarga besarku yang kadang membuatku rindu sebagai anak ke- 9 dari 11 bersaudara. Ketika aku menceritakan kisahku ini, saudara-saudariku satu persatu sudah berpulang ke rumah Bapa. Di usiaku yang ke- 99 tahun ini, aku masih boleh mengingat kembali tangan Tuhan yang merenda hidupku sebagai misionaris di Indonesia.

Onder de Bogen yang penuh kenangan indah kutinggalkan untuk menuju tanah misi yang belum ku tahu tempatnya dan tantangannya. Pada waktu itu tahun 1951, usiaku 33 tahun, aku merasa sehat dan kuat untuk berlayar bersama 3 susterku. Perjalanan di laut dengan ombak yang tidak menentu kadang membuat tubuhku lelah. Namun, Dia yang memanggilkku memberi kekuatan dan kegembiraan padaku, apalagi selama perjalanan aku berjumpa dengan beberapa suster dari kongregasi Ursulin dan para pastor OSC dan bruder. Kami saling menguatkan

dan membangun harapan akan tugas misi yang baru. Satu bulan di atas kapal hanya berserah pada Tuhanlah kekuatanku. Setiap kali matahari terbit di ufuk timur yang cerah indah, percik pijar harapan bertumbuh pula dalam hatiku. Dia yang mengutusku, Dia pula yang menolongku, begitulah keyakinanku. Waktu terasa cepat berputar, mentari serasa cepat terbenam di ufuk barat hingga sampailah kakiku menginjakkan tanah misi Indonesia.

Mendarat di tanah misi

Pertama kali kurasakan hangatnya udara di Indonesia mengusap lembut kulitku. Kujumpai para suster dan orang-orang yang ramah dan hangat, membuat hatiku gembira. Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta tugas misiku yang pertama kali. Sembari belajar bahasa dan budaya, aku membantu merawat para pasien yang sakit. Dalam keterbatasanku Tuhan menolongku. Sekitar 11 tahun berkarya di Panti Rapih, kini aku diutus ke RS. St. Yusup Cicadas. Dalam waktu yang singkat, sekitar 3 tahun sebagai perawat biasa aku boleh belajar bersama para bidan untuk membantu ibu melahirkan. Aku bersyukur mendapat pengetahuan dan pengalaman baru yang sebelumnya tidak pernah kuterima. Pelayanan berikutnya sekitar 2 tahun aku ditugaskan di RS. Borromeus Bandung, dan selanjutnya berkarya di Poliklinik Lewoleba tahun 1967 dan akhirnya pada tahun 1972–1986 melayani di Poliklinik Pulitoben Witihama Adonara.

Menuju Flores yang indah dengan medan dan situasi yang menantang, tiada terlupakan. Hatiku terpaut pada orang-orang yang sederhana itu hingga kenangan itu kubawa pulang ke Nederland. Selama 3 tahun pertama, aku seorang diri tanpa ditemani suster lain. Tidak layak disebut komunitas karena tidak ada anggota lain selain diriku sendiri. Yang diperlukan adalah tenaga, ya... tenaga! Perubahan situasi yang tadinya serba tertata dan mudah dengan fasilitas alat-alat kesehatan yang ada di kota, dan sekarang di daerah yang serba terbatas, memurnikan harapanku hanya pada Tuhan. Memang Dia menyelenggarakan dengan indah. Setelah itu Tuhan mengirimkan 2 tenaga yakni



gadis Flores yang baik, yang rela kulatih untuk membantu pelayanan baik di rumah maupun di poliklinik. Mereka tinggal bersamaku mulai dari bersih-bersih rumah sampai membantu menolong pasien jika kuperlukan.

Poliklinik Pulituben Witihama telah menantiku, 2 tahun kemudian aku diutus untuk menjumpai pasien di sana. Bersama 2 tenaga yang membantuku, aku mengawali karya di tempat ini. Witihama adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Iklim panas membuat aku harus bersahabat dengan semua perubahan dan tantangan yang ada. Setiap hari terasa tubuhku harus menahan dan menerima panas yang ekstrem melebihi musim panas di negeri asalku. Gelapnya malam hanya diterangi bintang dan bulan serta lampu minyak dan lilin di setiap ujung kamar. Air bersih sangat terbatas sehingga setiap hari harus berhati-hati untuk menghemat bahkan pernah sekali waktu dua gadis Flores itu memutuskan untuk memasak dengan tidak mencuci sayuran. Bisa ditebak hari itu aku langsung terserang diare hebat. Akhirnya aku harus terbaring sakit.

Selamat datang pasien

Hidupku memang untuk pasien, tetapi aku juga punya ruang kecil dalam hidupku untuk kuisi secara pribadi agar semangat pelayananku tetap menyala. Ya, aku membutuhkan saat istirahat, saat sendiri untuk hening dan saat untuk bertemu dengan Tuhanku yang mengutusku. Perayaan ekaristi selalu kuperhatikan sebagai sumber semangat rohani dalam mengabdikan. Dia yang senantiasa menghadirkan Diri-Nya dalam korban roti dan anggur, menghadirkan Diri-Nya pula dalam pelayananku. Aku merasa tidak sendirian, Dia selalu menemaniku apalagi sangat terasa di saat-saat sulit dan genting menghadapi pasien yang gawat.

Menjadi acara rutinku setiap pukul 6 pagi menuju ke tempat kerja, yang hanya di ruang sebelah, tetapi kulewati kebunku yang mungil asri. Di sana kutempatkan patung Bunda Maria yang selalu menemaniku bersama pasien dengan kelembutan keibuannya. Lampu minyak selalu menyala di depan sang Bunda ketika aku



bekerja dan sepulang dari kerja pada pukul 18.00 lampu itu kuambil lagi untuk kubawa pulang. Begitulah setiap hari hatiku kunyalakan bersama sang Bunda. Jam kerjaku mulai dari pukul 07.00–12.00 lalu kulanjutkan pukul 16.00–18.00, kadang sampai selesai dengan waktu yang tak menentu tergantung kasus pasien yang datang.

Pintu ruang kerjaku selalu terbuka untuk semua pasien yang datang dari berbagai pelosok desa tanpa memandang latar belakang agama, suku dan ras. Mereka adalah tamu ilahi yang mesti kusambut dengan hormat. Aku selalu menempatkan lilin persis di ujung kamar kerjaku. Ketika pasien datang, dan sebelum kumulai bekerja, kunyalakan terlebih dahulu lilin itu agar Tuhan hadir menolong kami. Semua pasien tahu apa yang kulakukan dan bahkan mereka datang dengan kepercayaan yang sangat besar kepadaku untuk dapat menyembuhkan meski hanya dengan obat-obatan yang generik dan murah. Aku tidak pernah memasang tarif, cukuplah mereka mengganti pembelian obat meski banyak kali mereka membayar pengobatan dengan hasil panen atau ternak yang mereka punya. Kadang mereka membawa telur atau seekor ayam atau kelapa, pepaya dan pisang.

Pernah suatu hari aku harus membantu ibu muda yang melahirkan *premature*. Bayinya sangat kecil, belum ada 1 kg. Ibu itu sudah 3 kali mengalami keguguran dan kali ini yang keempat, dia diberi oleh Tuhan sebuah kesempatan untuk merawat kehidupan baru. Aku bukanlah seorang bidan, tetapi semuanya harus kulakukan dengan pengalaman yang terbatas. Syukur pada Allah bahwa aku pernah bertugas di bagian persalinan di RS. St. Yusup Cicadas. Di sini tak ada inkubator, tak ada listrik untuk bayi yang masih *premature* itu. Tak ada box bayi yang indah seperti di Rumah Sakit kebanyakan. Aku teringat ketika Yesus kecil terbaring di lampin dalam gua yang dingin. Bayi mungil yang masih lemah itu kuangkat dengan hati-hati dan kutempatkan di anyaman bambu (Jawa: *beseq*). Dua gadis Flores dengan sigap juga membantuku untuk merebus air dan mengisinya di botol dan dibungkus selimut tebal untuk ditempatkan di sebelah kanan dan kiri bayi itu di dalam *beseq*. Sementara aku masih sibuk dengan ibu

muda itu untuk menghentikan pendarahan yang hebat dengan menjahit beberapa jahitan karena aku memang menyobeknya dengan gunting karena kesulitan melahirkan.

Kuakui ibu itu sangat kuat dan sangat percaya padaku. Tak ada keluhan dan protes, meski aku harus lakukan semuanya itu tanpa ada obat penahan rasa sakit atau bius. Ibu itu kupasangi infus agar menjadi kuat kembali. Akhirnya semuanya selesai dengan baik dan ibu itu tersenyum padaku mengucapkan syukur dan terima kasih. Tentu saja bayi mungil itu harus dirawat beberapa bulan dengan setiap hari kuolesi dengan 5 cc glukosa pada bibirnya setiap jamnya. Syukur pada Allah bayi dan ibunya makin hari makin sehat dan akhirnya boleh pulang, bahkan beberapa tahun kemudian bayi mungil itu sudah menjadi remaja yang cantik. Betapa indah mukjizat dan karya Allah yang penuh misteri tersingkap dalam kehidupan yang sederhana. Selang beberapa waktu, aku dibuatkan *box* bayi untuk keperluan persalinan. Kerinduanku yang telah lama untuk datangnya tenaga bidan dan perawat akhirnya terkabul juga. Meski baru satu perawat datang membantuku, dan itu pun aku sudah sangat bersyukur. Dan masih kuantikan bantuan seorang bidan.

Sidang di pengadilan

Hari itu hari yang sedikit merepotkanku. Pasalnya aku menerima panggilan ke pengadilan untuk urusan pembelian obat tanpa izin. Aku harus memenuhi panggilan itu di Larantuka. Obat-obatanku memang sangat terbatas. Biasanya aku membeli obat ke Larantuka dan Jakarta. Untung aku punya banyak relasi dokter yang sangat baik dan membantuku di RS. Carolus dan RS. Borromeus. Namun, saat itu kiriman obat dari Jakarta belum datang, sedangkan banyak pasien membutuhkan obat. Setiap kali aku dipusingkan dengan biaya untuk pembelian obat-obatan karena pemasukan sangat sedikit, tetapi aku tetap berusaha dengan meminta donatur dari Belanda. Saat mengalami kebutuhan obat yang sangat mendesak, datanglah seorang Tionghoa penjual obat menawarkan berbagai obat yang kubutuhkan. Aku membeli obat-obatan itu dan



kuberikan pada pasien dan banyak pasien sembuh. Entah siapa yang melaporkan atas kejadian ini, aku tidak tahu.

Tiba-tiba aku harus disidang di pengadilan Larantuka dengan permintaan membawa nota dan obat-obatannya. Aku penuhi panggilan untuk bersidang tetapi tanpa membawa yang diminta. Ketika aku duduk di kursi pengadilan, hakim memintaku untuk mempertanggungjawabkan semuanya berikut bukti nota dan obat-obatannya. Kujawab semuanya dengan apa adanya bahwa obatnya sudah habis untuk pasien dan notanya sudah saya bakar karena catatannya sudah saya salin di buku laporan keuangan. Mendengar penuturanku, bapak hakim justru tersenyum dan tidak marah padaku. Bahkan dia berterima kasih padaku dan senang bahwa aku berani kerja di desa yang sulit dan agar aku tidak lagi membeli obat-obatan tanpa izin. Aku dinyatakan bebas. Setelah peristiwa tersebut kiriman obat-obatan dari Jakarta berjalan lancar. Sering aku mencari informasi obat-obatan yang murah dari Jerman, dan aku minta bantuan untuk dibeli dari Jakarta. Syukur pada Allah, penyelenggaraan Tuhan sungguh nyata!

Aku semakin yakin Tuhan selalu menolongku dan Bunda Maria selalu menguatkanmu untuk menghadapi semuanya dengan ketabahan. *Je moet echt elke dag om God te roepen. Zorg voor de armen in nood met liefde* (Anda sungguh perlu setiap hari berseru kepada Tuhan. Merawat orang miskin yang membutuhkan dengan cinta). Indonesia yang indah selalu terukir di hatiku bersama orang-orang yang setiap hari kujumpai. Di usiaku yang ke-68 kutinggalkan Witihama yang penuh kenangan menuju rumah pertamaku Onder de Bogen.***

Sr. Aufrida, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Mervina, CB